



PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *COMPANY GROWTH* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Lilis Setyowati^{*1}, Delta Claodya Sugiharto²

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro

Email: lilis.setyowatii@dsn.dinus.ac.id^{*1}, deltaclaodya@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Return On Assets (ROA), Company Growth, and Debt to Equity Ratio (DER) on Company Value (study on manufacturing companies 2016-2020). The population in this study were manufacturing companies in 2016-2020 and the sample in this study was 46 companies. the sample with purposive sampling methode as many as 46 companies. The collected data were analyzed using multiple linear regression analysis test which was processed using SPSS. The results of the analysis show that Return On Assets (ROA) has an effect on firm value, company growth affects firm value, Debt to Equity Ratio (DER) has no effect on firm value.

Keywords: *firm value, ROA, company growth, DER.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA), *company growth* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan. Sampel diambil melalui metode *purposive sampling* sebanyak 46 perusahaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan SPSS. Hasil dari analisis diperoleh bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *company growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, ROA, company growth, DER

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemegang saham dapat tercapai. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (Silaban & Purnawati, 2016).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan akan semakin baik apabila perusahaan mampu menghadapi para pesaing dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antar perusahaan dan konsumennya. Melalui laporan keuangan yang diterbitkan dalam setiap tahunnya, para investor dapat melakukan analisis terkait dengan keputusan penanaman modalnya pada perusahaan. Nilai perusahaan dijadikan fokus dan perhatian utama dalam pengambilan keputusan oleh investor sebelum melakukan investasi. Nilai perusahaan dapat menunjukkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang akan diperoleh. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan

tersebut akan dinilai dengan baik dan semakin dipercaya oleh investor serta pasar, karena memiliki prospek yang menjanjikan di masa sekarang maupun di masa mendatang (Silaban & Purnawati, 2016).

Peristiwa terjadi pada Grup Salim yang banyak bergerak di bisnis sektor barang konsumsi diperkirakan masih punya prospek bagus. Dalam beberapa tahun terakhir, Grup Salim banyak menambah aset lewat sejumlah akuisisi. Tahun ini pun Salim masih memiliki beberapa target ekspansi bisnis yang berpotensi meningkatkan kinerjanya. Hasilnya, mulai kelihatan. Tahun 2017, *holding* usaha Grup Salim, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penjualan bersih Rp 63,59 triliun naik 14,3 persen ketimbang penjualan 2016. Pencapaian itu mengerek laba bersihnya menjadi Rp 3,89 triliun, tumbuh 55,2 persen dari 2016. Pada tahun lalu Indofood banyak mendapat tekanan dari kenaikan beban harga bahan baku. Namun, emiten ini bisa menyiasatinya dengan menaikkan harga jual produk dan menjaga efisiensi. Hal ini membuat bisnis Indofood membaik. Bahkan, kinerja keuangan emiten sektor perkebunan Grup Salim juga tetap tumbuh di tengah tekanan harga komoditas. Analisis Phintraco Securities Setiawan Effendi memprediksikan, dalam waktu jangka panjang bisnis Indofood akan terdorong oleh pulihnya pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kenaikan daya beli masyarakat. "Sektor bisnis Indofood juga defensif," kata dia, kemarin. Hans Kwee, Vice-President Investment Quant Kapital Investama menilai, grup yang memiliki diversifikasi bisnis dari sektor hulu ke hilir juga tergolong kebal gejolak ekonomi. Dengan memiliki bisnis komplit, beban tinggi bisa lebih ditekan sehingga margin laba tetap terjaga. Dengan memberikan contoh, Grup Salim memiliki bisnis perkebunan dari hulu ke hilir, sehingga dampak negatif jatuhnya harga komoditas menjadi lebih minimal. Grup Salim dan Astra juga likuid sehingga menarik untuk jangka panjang," ujar Setiawan, yang merekomendasikan *buy on weakness* ASII. (www.kompas.com, 2020).

Hal lain pula terjadi pada PT Coca-cola dan KFC. Penjualan Coca-Cola (KO.N) turun selama empat kuartal karena permintaan untuk minuman bersoda menurun di Eropa. Selain itu, dolar yang kuat mengikis nilai penjualan di pasar di luar Amerika Serikat, termasuk Amerika Latin. Pembuat Sprite dan Minute Maid turun sekitar 1 persen menjadi USD46 di perdagangan premarket pada hari Rabu. Coke dan saingannya PepsiCo Inc (PEP.N) terpukul karena konsumen semakin sadar akan pentingnya kesehatan, membuat konsumen minuman bersoda beralih ke teh, jus buah dan smoothie. Penguatan dolar juga telah memukul kinerja keuangan perusahaan, menjadi salah satu yang mempengaruhi pasar coca-cola di luar AS, termasuk China, Eropa dan Brasil. Nilai rata-rata dolar naik 2,6 persen pada kuartal pertama dari tahun sebelumnya. Mata uang AS telah naik 18 persen dalam tiga bulan pertama 2019. Penjualan Coke di Eropa menurun 1 persen menjadi USD1,20 miliar pada kuartal yang berakhir 1 April akuntansi selama hampir 12 persen dari total pendapatan. Laba bersih yang diatribusikan ke pemegang saham Coke turun 4,5 persen menjadi USD1,48 miliar, atau 34 sen per saham. Pendapatan usaha bersih turun 4 persen menjadi USD10,28 miliar.

Penjualan Coca-Cola (KO.N) turun selama empat kuartal karena permintaan untuk minuman bersoda menurun di Eropa. Selain itu, dolar yang kuat mengikis nilai penjualan di pasar di luar Amerika

Serikat, termasuk Amerika Latin. Pembuat Sprite dan Minute Maid turun sekira 1 persen menjadi USD46 di perdagangan premarket pada hari Rabu. Coke dan saingannya PepsiCo Inc (PEP.N) terpukul karena konsumen semakin sadar akan pentingnya kesehatan, membuat konsumen minuman bersoda beralih ke teh, jus buah dan smoothie. Penguatan dolar juga telah memukul kinerja keuangan perusahaan, menjadi salah satu yang mempengaruhi pasar coca-cola di luar AS, termasuk China, Eropa dan Brasil. Nilai rata-rata dolar naik 2,6 persen pada kuartal pertama dari tahun sebelumnya. Mata uang AS telah naik 18 persen dalam tiga bulan pertama 2015. Penjualan Coke di Eropa menurun 1 persen menjadi USD1,20 miliar pada kuartal yang berakhir 1 April akuntansi selama hampir 12 persen dari total pendapatan. Laba bersih yang diatribusikan ke pemegang saham Coke turun 4,5 persen menjadi USD1,48 miliar, atau 34 sen per saham. Pendapatan usaha bersih turun 4 persen menjadi USD10,28 miliar (<http://economy.okezone.com>)

Adanya penilaian yang terlalu tinggi dari pasar terhadap kepemilikan (*ownership*) perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan *overvalued* dalam kaitanya dengan nilai perusahaan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terhadap variabel nilai perusahaan. Tujuan utama perusahaan didirikan adalah mendapat keuntungan yang maksimal dari kegiatan operasionalnya dan meningkatkan kesejahteraan pemilik saham. Perusahaan yang baik dilihat dari kondisi keuangannya, kondisi keuangan yang stabil dalam memenuhi pembiayaan operasional perusahaan serta keuntungan yang didapatkan merupakan salah satu faktor penting untuk melihat keadaan perusahaan. Pengelolaan operasional perusahaan membutuhkan dana atau modal agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Modal adalah sejumlah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aset dan operasi perusahaan (Atmaja, 2008).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai aspek, salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Dengan rasio ini dapat memberi informasi bagi manajemen bagaimana pandangan kedepan para investor terhadap risiko dan prospek masa depan perusahaan (Tarigan, 2018). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya *return on assets* (ROA), *company growth*, dan *debt to equity ratio* (DER).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. Menurut (Purba, 2019) *return on asset* memiliki peran yang penting dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan, karena *return on asset* merupakan indikator yang menentukan suatu perusahaan apakah memiliki prospek baik ataukah tidak. Melihat peran penting dari *return on assets*, sudah tentu setiap perusahaan kemudian menjadi berkonsentrasi berupaya dalam melakukan peningkatan nilai *return on asset* yang dimilikinya, sebab dengan semakin tinggi nilai *return on asset* yang dimiliki perusahaan, tentu lebih terjamin pula tingkat keberlangsungan hidup yang dimiliki perusahaan tersebut.

Pertumbuhan perusahaan juga menjadi bagian dari informasi laporan keuangan perusahaan yang akan direspon investor dalam berinvestasi. Pertumbuhan adalah seberapa jauh perusahaan

menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk perusahaan yang sama (Pranata dkk, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang baik dinilai berdasarkan posisi perusahaan yang sama maupun dalam perkembangan sistem secara rutin. Pertumbuhan perusahaan dikatakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu dengan cara melihat asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam setiap tahunnya perusahaan dapat memiliki asset lebih banyak dari tahun sebelumnya serta perputaran asset lancar maka perusahaan tersebut lancar dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mengalami permintaan yang meningkat. Pertumbuhan perusahaan meningkat setiap tahunnya maka dikatakan bahwa perusahaan itu baik dan bisa diterima oleh masyarakat sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat (Pranata dkk, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *debt to equity ratio* (DER). Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar struktur modal yang berasal dari hutang digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Dimana semakin kecil rasio DER, semakin baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk. Rasio DER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Kebijakan hutang akan memberikan dampak pada pendisiplinan manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang ada karena hutang yang cukup besar akan menimbulkan kesulitan keuangan dan atau risiko kebangkrutan sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut di mata para investor. Semakin kecil rasio hutang (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen akan semakin tinggi dan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan akan meningkat, karena tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat (Riyanto, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Brigham dan Houston (2014: 186) menjelaskan bahwa sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan terkait dengan tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan.

Nilai Perusahaan

Keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada tingkat *capability* yang dimiliki oleh manajemen dalam menganalisis peluang dan *probability* di masa depan, dalam jangka pendek ataupun di dalam jangka panjang. Dapat diartikan bahwa laporan keuangan yang disajikan memiliki sasaran utama terkait informasi mengenai prestasi dan pencapaian perusahaan yang dapat dilihat dari pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba beserta komponen-komponen di dalamnya (Warsidi

dkk., 2018). Tujuan utama dalam manajemen keuangan adalah dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan, karena meningkatnya nilai perusahaan akan mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan.

Return On Assets (ROA)

ROA didefinisikan oleh Kasmir (2017) sebagai rasio di mana di dalamnya menggambarkan *return* atau hasil dari sejumlah aset milik perusahaan. (Brigham & Houston, 2018) menyatakan ROA sebagai “rasio dari laba secara bersih kepada total asset yang digunakan sebagai pengukur atas pengembalian total asset”. Sedangkan (Fahmi, 2014) mengemukakan terkait ROA atau yang kerap dikenal dengan *return on investment* sebagai suatu acuan untuk menilai tingkat investasi yang dilakukan telah sejauh apa dan bagaimana potensinya dalam mengembalikan sekaligus memberikan keuntungan yang sesuai harapan, serta apakah investasi yang dilakukan itu pada kenyataannya sama halnya dengan asset yang dimiliki perusahaan yang menjadi tempat penanaman investasi. Analisis rasio ROA ini selanjutnya disajikan dalam proyeksi masa yang akan datang dengan tujuan menilai kemampuan mendatang untuk menghasilkan laba yang dimiliki oleh perusahaan

Company Growth

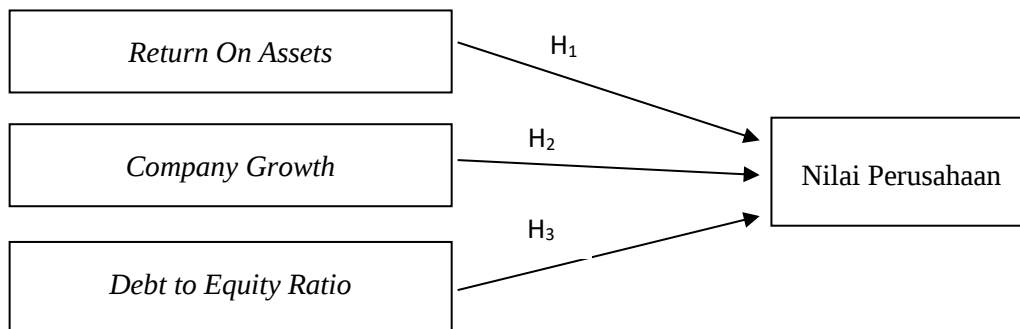
Growth atau pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan, sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan, karena pertumbuhan perusahaan dicerminkan oleh tingkat pencapaian penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan tersebut juga menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang (Sunarto dan Budi, 2009).

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio mengilustrasikan besaran dari proporsi total hutang/*debt* yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas/modal yang dimiliki sendiri atau *shareholder's equity*. Total hutang/*debt* didapatkan dari hasil penjumlahan keseluruhan *liabilities* lancar maupun tidak lancar (jangka panjang ataupun jangka pendek), sementara total ekuitas/modal yang dimiliki sendiri berasal dari penjumlahan keseluruhan modal saham disetor yang dijumlahkan dengan jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh (Ang, 2007) bahwa *Debt to Equity Ratio* dapat menggambarkan kandungan yang ada dari keseluruhan total hutang terhadap keseluruhan jumlah total ekuitas/modal. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka begitu pula komposisi dari keseluruhan jumlah hutang juga turut semakin besar dan kemudian akan turut besar pula beban yang ditanggung perusahaan kepada kreditur yang memberinya pinjaman hutang.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada gambaran latar belakang dan teori diatas, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2022)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisisnya. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan karakteristik tertentu. Kriteria perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu sebagai berikut ini:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2017-2021 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang memperoleh laba selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang menyajikan data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara simultan dilakukan analisis dengan uji F. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut: Nilai signifikan yang terdapat pada penelitian adalah 0,000 yaitu $< 0,05$ maka keputusan dalam penelitian ini adalah model dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh ROA, Pertumbuhan Perusahaan dan DER terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,955 ^a	0,912	0,910	9,342	1,950

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, growth

b. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,910 (91.0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel *Return On Assets* (ROA), *company growth*, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dapat diterangkan oleh model regresi ini sebesar 91%, sedangkan sisanya yaitu 9% disebabkan oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji hipotesis ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh ROA, *company growth* dan DER pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 secara parsial, yang dapat dilihat dari tingkat signifikan 5 % pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-765,108	100,148		-7,640	0,000		
ROA	17838,811	482,835	0,937	36,946	0,000	0,906	1,104
growth	-703,687	315,016	-0,057	-2,234	0,027	0,904	1,106
DER	38,819	41,813	0,022	0,928	0,355	0,996	1,004

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengaruh *debt to equity ratio* (DER) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan *return on assets* (ROA) dan *company growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berikut ini adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Return On Assets (ROA) merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi sebesar 17838,811 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan

demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara ROA terhadap nilai perusahaan dengan arah positif pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017-2021, sehingga **H1 diterima**

2. Pengaruh *Company Growth* terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien regresi sebesar -703,687 dan nilai signifikan $0,026 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017-2021, sehingga **H2 Diterima**

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien regresi sebesar 38.819 dan nilai signifikan $0,355 > 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara DER terhadap nilai perusahaan dengan arah positif pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017-2021, sehingga **H3 ditolak**

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 16 for Windows adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-765.108	100.148		-7.640	.000		
ROA	17838.811	482.835	.937	36.946	.000	.906	1.104
Growth	-703.687	315.016	-.057	-2.234	.027	.904	1.106
DER	38.819	41.813	.022	.928	.355	.996	1.004

a. Dependent Variable: Nilai_Perusahaan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda yang terdapat pada tabel diatas dengan menggunakan program SPSS for windows maka dapat dirumuskan sebuah persamaan regresi sebagai berikut :

$$NP = -765,108 + 17838,811 ROA - 0.703 Growth + 38,819 DER$$

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan koefisien regresi diatas, konstanta (b_0) adalah sebesar -765.1408. Hal ini berarti jika tidak ada perubahan ROA, *company growth* dan DER adalah konstan sebesar -765,1408
2. Nilai koefisien regresi variabel ROA diperoleh sebesar 17838,811 hal ini diartikan bahwa apabila ROA naik satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 17838,811
3. Nilai koefisien regresi pada variabel *company growth* diperoleh sebesar -703,687, hal ini diartikan bahwa apabila *company growth* naik satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -703,687
4. Nilai koefisien regresi pada variabel DER diperoleh sebesar 38,819, hal ini diartikan bahwa apabila DER naik satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 38,819

Pembahasan

Pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa variabel *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tabel diatas menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,937, dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang dapat dikatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hubungan teori signal dengan kinerja keuangan perusahaan ialah pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak- pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (stakeholder) maupun para pemegang saham perusahaan (shareholder). Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekaligus prospek perusahaan cerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sisca, 2016), (Tarigan dan Supitriyani, 2018), dan (Karlina dkk.,2019) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menunjukkan bahwa semakin besar *return on assets* maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Hanafi (2016) *profitabilitas* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset. *Profitabilitas* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga nilai perusahaan akan ikut meningkat dengan sendirinya melalui

tingkat penjualan dan pendapatan perusahaan yang diperoleh selama tahun berjalan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik oleh para investor.

Dari hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa dilihat dari data pada PT Indal Aluminium Industry Tbk menunjukkan bahwa nilai ROA pada tahun 2017 sebesar 0,0265 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,960 sedangkan pada tahun 2018 nilai ROA pada PT Indal Aluminium Industry Tbk sebesar 0,03184 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,968. Hal ini juga terlihat pada PT Siantar Top yang menunjukkan nilai ROA pada tahun 2017 sebesar 0,074 549 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 2.288466 sedangkan pada tahun 2018 nilai ROA pada PT Siantar TOP sebesar 0,092 dengan peningkatan nilai perusahaan sebesar 2,8471.

Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Temuan penelitian ini mendukung signaling theory yang menyatakan bahwa perusahaan yang earning yang semakin meningkat merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus di masa yang akan datang.

Pengaruh *Company Growth* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien beta sebesar - 0,057, dengan tingkat signifikansi 0,027. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang dapat dikatakan bahwa *company growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori sinyal karena berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan memberikan arti bahwa setiap peningkatan aset yang dimiliki suatu perusahaan merupakan suatu sinyal bagi investor, pertumbuhan perusahaan juga memberikan arti pertumbuhan aset yang baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pranata et al., 2019), dan (Chuanitah dan Retnani, 2017), yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang direspon investor secara positif maka akan meningkatkan harga saham dari suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan meningkatnya penjualan mampu meningkatkan nilai perusahaan karena pertumbuhan penjualan dilihat dari pendapatan perusahaan yang belum dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Ketika perusahaan mengalami kenaikan penjualan, hal tersebut belum tentu mengindikasikan bahwa laba juga akan meningkat dengan kata lain laba akan menurun. Dengan menurunnya laba tersebut mengakibatkan tidak dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan. Aset merupakan bagian paling penting yang harus ada

di perusahaan karena jika perusahaan tidak memiliki aset maka kegiatan operasionalnya tidak bisa berjalan dengan lancar dan mempengaruhi kegiatan yang lainnya. Besarnya peningkatan total asset perusahaan diikuti oleh besarnya peningkatan perubahan total aset hal ini disebabkan besarnya perubahan total aktiva perusahaan tahun ini lebih besar dibandingkan dengan perubahan total aktiva tahun sebelumnya.

Dari hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa dilihat dari data pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,0788 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,558259 sedangkan pada tahun 2018 nilai pertumbuhan perusahaan pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk sebesar 0,041744 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,507. Hal ini juga terlihat pada PT Arwana Citra Mulia yang menunjukkan nilai pertumbuhan perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,0785 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,685 sedangkan pada tahun 2018 nilai pertumbuhan perusahaan pada PT Arwana Citra Mulia sebesar 0,0376 dengan peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,6139.

Hal ini berarti setiap ada peningkatan perubahan total aktiva selama periode penelitian akan mempengaruhi nilai perusahaan di kalangan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi sahamnya akan diminati oleh investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2018) yang menyatakan bahwa *company growth* mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap harga saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Safrida (2008) yang juga menunjukkan bahwa *company growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ini berarti informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan di respon positif oleh investor sehingga akan meningkatkan harga saham dan secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tabel diatas menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0,022, dengan tingkat signifikansi 0,355. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sisca, 2016), dan (Heriyanti, 2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya *debt to equity ratio* maka akan menurunkan nilai perusahaan. DER adalah resiko keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Nilai *debt to equity ratio* (DER) dapat menggambarkan kebijakan pendanaan dalam perusahaan. manajemen dapat memutuskan untuk menaikkan pendanaan melalui hutang dalam bentuk obligasi atau melalui modal dalam bentuk saham. Utang yang optimal terjadi ketika manfaat penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya modal perusahaan akan terus

berhutang sampai dengan tingkat tertentu dimana manfaat penghematan pajaknya lebih besar daripada biaya modalnya. Namun jika utang tersebut terus ditingkatkan maka akan dialami keadaan dimana biaya modalnya lebih besar dari tingkat penghematan pajak karena semakin banyak uang yang dipinjam maka akan menaikkan biaya modalnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan meningkatnya utang berarti akan meningkatkan resiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan.

Dari hasil tersebut dapat dibuktikan bahwa dilihat dari data pada PT Indal Aluminium Industry Tbk menunjukkan bahwa nilai DER pada tahun 2017 sebesar 4.189 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.960 sedangkan pada tahun 2018 nilai DER pada PT Indal Aluminium Industry Tbk sebesar 3.375 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,968. Hal ini juga terlihat pada PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk yang menunjukkan nilai DER pada tahun 2017 sebesar 0,124837 akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,55829 sedangkan pada tahun 2018 nilai DER pada PT Arwana Citra Mulia sebesar 0,151794 dengan peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,507474

Karena seberapa banyak penggunaan hutang tidak akan terpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan. Hal itu dikarenakan oleh penggunaan hutang akan menyebabkan biaya ekuitas biasa naik dengan tingkat yang sama. Sehingga investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana dari hutang tersebut dengan efektif dan efisien agar dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sisca (2016) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan,

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA), Pertumbuhan Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. *Company growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, R. (2007). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market). In *Mediasoft Indonesia*.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1. In *Salemba Empat Jakarta*.
- Chusnitah, N., & Retnani, E. (2017). *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Nur Maghfirotu Chusnitah*. 6(November).
- Dhani, I. P., & Utama, A. . G. S. (2017a). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 135–148. <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i1.28>
- Dhani, I. P., & Utama, A. . G. S. (2017b). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*. <https://doi.org/10.31093/jraba.v2i1.28>
- Fahmi, I. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. In *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*.
- Karlina, B., Sandy Mulya, A., Ekonomi dan Bisnis, F., & Artikel, I. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In *Raja Grafindo Persada*.
- Pranata, A., Rizal, N., & Yahdi, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15117>
- Purba, N. M. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*.
- Riyanto, B. (2016). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. *Universitas Negeri Malang*, 1–99. Diambil dari [/free-contents/index.php/buku/detail/dasar-dasar-pembelanjaan-perusahaan-bambang-riyanto-17080.html](https://free-contents/index.php/buku/detail/dasar-dasar-pembelanjaan-perusahaan-bambang-riyanto-17080.html)
- Silaban, D., & Purnawati, N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Efektivitas Usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur. *None*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Syamsuddin, L. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengembaian Keputusan. *Jurnal Administrasih bisnis*.
- Tarigan, E. C. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FINANCIAL, ISSN: 250*.
- Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*.